

PENCATATAN ASET BIOLOGIS SAWIT MILIK PRIBADI MENURUT PSAK NO.69

Lusi Betricia Sinaga¹, Nindy Alicya Ginting², Sarveli Manurung³, Nasirwan⁴

Universitas Negeri Medan

e-mail: lucia031129@gmail.com¹, nindyalicya20@gmail.com², sarvelim@gmail.com³,
nasirwan@unimed.ac.id⁴

Abstrak – Luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit yang dikuasai perorangan (petani kecil) pada tahun 2022 ditampilkan dalam data BPS (2023). Aset biologis adalah organisme hidup yang dimiliki atau dikendalikan oleh entitas dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis pada petani sawit berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data deskriptif komparatif, yaitu kemampuan mengkarakterisasi kesimpulan yang diambil dari informasi yang diperoleh melalui observasi pada objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada pencatatan akuntansi pada usaha kebun sawit milik pribadi. Pengakuan dan pencatatan aset biologis yang dilakukan oleh Pak Ginting belum sepenuhnya berdasarkan aturan PSAK No.69, karena pencatatan masih sangat sederhana dan tidak secara rinci.

Kata Kunci: Pencatatan Akuntansi, Aset Biologis, PSAK 69.

PENDAHULUAN

Pengelolaan dan pemanenan aset biologis oleh substansi untuk dijual dan dijadikan suatu produk, dikenal sebagai akuntansi agrikultur. Mengingat melimpahnya sumber daya alam di Indonesia, berbagai macam usaha agrikultur dapat dilakukan. Adanya sektor agrikultur menjadi bagian besar dalam pembangunan ekonomi nasional.

Provinsi Riau merupakan salah satu bagian banyak perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh rakyat (smallholders). Data BPS (2023) menunjukkan pada tahun 2022 luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit yang dimiliki rakyat masing-masing sebesar 1.762.164 ha dan 4.818.207 ton.

Untuk menghasilkan informasi akuntansi dalam bentuk yang dapat diakses untuk pengambilan keputusan, suatu bisnis memerlukan akuntansi khususnya dalam konteks tata kelola keuangan yang efisien dan sukses. Upaya perencanaan suatu perusahaan untuk menjaga dan mengelola aset dan keuangannya dikenal dengan istilah tata kelola keuangan. Pengelola keuangan harus merencanakan tata kelola keuangan dengan hati-hati karena pentingnya hal tersebut. Operasional bisnis perkebunan yang efektif bergantung pada keterlibatan mereka dalam aktivitas tata kelola keuangan. Tujuan tata kelola keuangan adalah untuk memaksimalkan dana yang tersedia dengan menggunakan berbagai strategi. Selain itu, penggunaan anggaran, pencatatan, dan pelaporan keuangan juga sangat mempengaruhi kelangsungan perusahaan dalam hal tata kelola keuangan.

Proses pembuatan laporan keuangan perlu didasarkan pada standar yang relevan. Pemeliharaan aset biologis di perkebunan sekaligus membuat laporan keuangannya juga harus memperhatikan aturan yang ada dalam PSAK Nomor 69 tentang Perkebunan yang berhubungan dengan usaha perkebunan kelapa sawit. Aset biologis perusahaan akan terkena dampak penerapan PSAK ini. Dulunya perusahaan mengakui aset biologis sebesar biaya perolehan, namun kini akan terus melakukan perubahan terhadap aset biologisnya seiring dengan penerapan PSAK Nomor 69. Memodifikasi aset biologis ini akan meningkatkan pendapatan bisnis dan berdampak pada laporan keuangan.

Bagi petani kelapa sawit, mengetahui data keuangan berupa laporan keuangan sangatlah penting dalam situasi ini. Untuk memperoleh pengukuran yang akurat, relevan, dan andal dalam pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian aset

biologisnya, pelaku usaha diharapkan mengelola perlakuan terhadap aset biologisnya sesuai dengan pedoman yang dituangkan dalam PSAK Nomor 69. Tujuan dari penelitian ini adalah agar petani sawit cukup cerdas dan mampu melakukan pencatatan akuntansi aset biologis pada usaha agrikultur ketika menghadapi segala jenis kondisi baik maupun buruk.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2012), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data deskriptif komparatif, yaitu kemampuan mengkarakterisasi kesimpulan yang diambil dari informasi yang diperoleh melalui observasi pada objek penelitian. Penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang dilakukan melalui proses pengumpulan, pengorganisasian, pengkategorian, dan analisis data untuk menghasilkan gambaran menyeluruh tentang permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data

1) Identifikasi Aset Biologis

Penelitian aset biologis perkebunan sawit milik rakyat diteliti di lokasi Duri, Riau. Pemilik kebun sawit tersebut sering dipanggil dengan Pak Ginting. Beliau merupakan pensiunan staff karyawan PTP Nusantara IV pada tahun 2020, mempunyai lahan sawit seluas 10 Ha yang telah dibeli dari tahun 2018. Adapun rincian biaya yang dikeluarkan mulai dari pembelian dan penanaman bibit, sebagai berikut:

Tabel 1. Pembukaan Lahan Kebun Sawit

Pembukaan Lahan Kebun Sawit		
NO	Keterangan	
1	Pembukaan Lahan (10 Ha)	Rp 550,000,000
2	Mengimbas (Rp 350.000/Ha x 10 Ha)	Rp 3,500,000
3	Semprot Racun	Rp 4,500,000
4	Pengukuran Titik Tanam	Rp 3,000,000
5	Harga Bibit (Rp 50.000 x 1.400)	Rp 70,000,000
6	Upah Tanam (Rp 15.000 x 1.400)	Rp 21,000,000
	Jumlah	Rp 652,000,000

2) Usaha Kebun Sawit

Usaha kebun sawit merupakan kegiatan yang fokus pada penanaman dan pengelolaan pohon sawit untuk produksi minyak kelapa sawit. Proses ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari persiapan lahan, penanaman bibit, perawatan tanaman, hingga pemanenan buah sawit.

Tabel 2. Usaha Kebun Sawit

NO	Karakteristik	Rata-Rata
1	Luas Lahan (Ha)	10
2	Jumlah Pohon	1400
3	Umur Tanaman (Tahun)	7
4	Produksi (Kg/Tahun)	170.840
5	Pemupukan (Kali/Tahun)	8
6	Peracunan (Kali/Tahun)	4

7	Penggunaan Pupuk (Kg/Tahun)	
	> Dolomite (2,5 kg/pohon)	3500
	> Rock Phospat (1,5 kg/pohon)	2100
	> Urea (1,5 kg/pohon)	4200
	> KCL (1,5 kg/pohon)	4200
	> Cu (2 sdm/pohon)	45
	> Borate (3 sdm/pohon)	45
8	Jumlah Penggunaan Racun Tanaman (L/Tahun)	
	> Gramaxone (Racun Kontak) (3L/ha)	30
	> Pillar Up (Racun Sistemik) (3L/ha)	30

Penanaman dan perawatan yang dilakukan agar menjadi tumbuhan yang menghasilkan, terdapat sebanyak 1.400 pohon pada luas lahan 10ha dan dapat menghasilkan 170.840 kg sawit pada tahun 2023. Pemupukan dan penjagaan dengan penyemprotan racun yang dilakukan secara rutin menghasilkan buah kelapa sawit sesuai harapan.

Pupuk yang digunakan merupakan jenis pupuk yang biasanya telah digunakan setiap petani sawit. Untuk pemupukan dilakukan rutin setiap bulan januari sampai november. Pada jenis pupuk urea dan KCL dilakukan masing-masing 2 kali pemupukan secara bergantian. Pada pupuk Cu dan Borate dilakukan secara rutin dan bergantian dengan takaran hanya 2 sdm/pohon/tahun.

Selain pemupukan, diperlukannya penyemprotan racun untuk perawatan pohon sawit. Racun yang diberikan dibagi menjadi 2 jenis; Racun Kontak (Gramaxone) dan Racun Sistemik (Pillar Up) Racun tanaman yang digunakan hanya 2 jenis, gramaxone dan pillar up.

3) Biaya Produksi Kebun Sawit

Bagian biaya produksi dalam usaha sawit mencakup semua pengeluaran yang terjadi dalam proses penanaman, pemeliharaan, dan pengolahan kelapa sawit hingga menjadi produk jadi. Di samping itu, ada biaya untuk penggunaan input lainnya seperti pestisida, pupuk, dan bahan bakar untuk mesin-mesin pertanian.

Tabel 3. Biaya Produksi Kebun Sawit

NO	Keterangan	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Hasil Produksi	Rp 307,512,000
2	Biaya Usaha Tani	
	Pupuk	
	> Dolomite (Rp 1.000/kg)	Rp 85,934,000
	> Rock Phospat (Rp 9.000/kg)	
	> Urea (Rp 7.200/kg)	
	> KCL (Rp 7.100/kg)	
	> Cu (Rp 50.000/kg)	
	> Borate (Rp 7.200/kg)	
	Racun	
	> Gramaxone (Rp 62.500/l)	Rp 3,750,000
	> Rock Phospat (Rp 62.500/l)	
	Tenaga Kerja	
	> Upah Panen (Rp 51.252.000)	Rp 74,152,000
	> Upah Pupuk (Rp 6.500.000)	
> Upah Penyemprotan Racun (Rp 8.000.000)		
> Upah Penunasan (Rp 8.400.000)		

	Biaya Tidak Terduga	Rp	2,500,000
	Jumlah	Rp	166,336,000
3	Pendapatan Kotor	Rp	141,176,000
4	Laba Bersih	Rp	140,000,000

Biaya produksi didata menurut tahun terakhir yaitu 2023. Hasil panen pada tahun 2023 tercapai 15.000 - 18.500 kg dengan jumlah hasil produksi selama setahun dicatat dengan harga sawit tahun 2023 dengan kisaran harga Rp1.700 sampai Rp2.000/kg. Dalam masa panen sawit mengalami masa trek setiap tahunnya. Masa trek merupakan masa dimana hasil perolehan panen yang dihasilkan lebih sedikit dari masa normal. Masa ini terjadi selama 3 bulan yang berurutan yang selalu terjadi setiap tahunnya. Terjadinya masa trek dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; cuaca, curah hujan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pohon kelapa sawit, dosis pupuk yang tidak tepat, dan bahkan pemeliharaan yang tidak memadai.

Biaya upah tenaga kerja dibagi menjadi tiga bagian dengan hitungan; 1) Upah Panen sebesar Rp300/kg; 2) Upah Pupuk sebesar Rp400/kg; 3) Upah Penyemrotan Racun sebesar Rp200.000/ha; dan 4) Upah Penunasan sebesar Rp3.000/pohon, penunasan dilakukan 2 kali selama setahun untuk membuang pelepah pohon sawit. Biaya yang terbesar berada pada biaya pemupukan, hal ini disebabkan karena banyaknya jenis pupuk dengan harga yang tinggi.

Pembahasan

1) Pengakuan Aset Biologis Milik Pribadi

Pak Ginting melakukan pencatatan akuntansi secara sederhana dan tidak detail, dimana pencatatan aset biologis dicatat sesuai dengan biaya perolehan pada saat beli dan ditambahkan dengan sumber daya yang sudah dikonsumsinya. Pada penelitian ini pengakuan aset biologis Pak Ginting berdasarkan pada nilai wajar atau harga pasar. Beliau mengakui kelapa sawitnya sebagai aset biologis dengan kondisi yang sudah menghasilkan atau tanaman menghasilkan. Beliau menganggap harga pasar menjadi keuntungan semata tanpa mempertimbangkan efek dari harga pasar jika terjadi penurunan/kerusakan pada kelapa sawit.

2) Pencatatan Akuntansi Menurut PSAK No.69

Berdasarkan catatan akuntansi yang dilakukan Pak Ginting selama 2023 tanpa menggunakan pedoman PSAK No.69, maka jurnal transaksi menurut PSAK No.69 sebagai berikut:

NO	Keterangan	Jurnal Menurut PSAK No.69	
1	Persiapan Lahan Penanaman Baru	Biaya Perataan Tanah Kas	Rp652,000,000 Rp652,000,000
2	Ketika Harga Perolehan dari Aset Biologis	Aset Biologis Dewasa Kas	Rp307,512,000 Rp307,512,000
3	Pembayaran Gaji Tenaga Kerja Langsung	Biaya TKL Kas	Rp74,152,000 Rp74,152,000
4	Pembelian Bahan Perlengkapan (Pupuk, Pestisida, dll)	Biaya Perengkapan Kas	Rp89,684,000 Rp89,684,000

Pengusaha aset biologis dituntut untuk secara akurat menghasilkan laporan keuangan yang masuk akal dan relevan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Model bisnis harus dipertimbangkan ketika menyesuaikan kebijakan dan prosedur akuntansi. Perbedaan dalam pemilihan dan penerapan sistem dan prosedur akuntansi mungkin disebabkan oleh keragaman jenis kegiatan usaha dan ukuran perusahaan yang berpartisipasi.

Aset biologis dapat dinilai pada saat pengakuan awal dan, jika aset tersebut dijual, pada setiap akhir periode pelaporan, pada nilai yang wajar dikurangi biaya atau pengorbanan yang terkait. Jika aset biologis tersebut terwujud, maka nilai wajarnya tidak dapat ditentukan karena pengukuran nilai wajar bukan merupakan metode yang dapat diandalkan untuk menilai aset.

Menurut PSAK No. 69 paragraf 40, usaha aset agrikultur harus melaporkan laba dan ruginya untuk satu periode akuntansi ketika pengakuan dilakukan pada awal periode. Selain itu, keterbukaan laporan keuangan perlu dilakukan. Pengungkapan laba dan rugi dari penyesuaian nilai wajar dimasukkan dalam proses pembersihan komprehensif dalam rangka penjualan aset biologis. Pengungkapan dalam catatan laporan dimungkinkan untuk menyajikan keuangan secara naratif atau matematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pengakuan dan pencatatan aset biologis yang dilakukan oleh Pak Ginting belum sepeuhnya berdasarkan aturan PSAK No.69.
- 2) Pencatatan aset biologis yang dilakukan Pak Ginting dilakukan dengan metode nilai wajar/harga pasar, karena beliau menganggap harga pasar lebih dapat menguntungkan.
- 3) Pengklasifikasikan aset biologis menurut PSAK No.69 dikelompokkan berdasarkan jenis dan usia aset biologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistika Kelapa Sawit Indonesia*
Retrieved Maret 19, 2024, from <https://www.bps.go.id>
- Sadewi, E., Anggriani, N., & Yani, A. (2023). Penerapan Akuntansi Berdasarkan PSAK Nomor 69 Agrikultur Dalam Menentukan Pendapatan dan Pengaruhnya Pada Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi (JICA)*, 8(1), 33-47.
- Batubara, R. (2019). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69 Tentang Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 2(2), 9-22.
- Kurniawatui D., Falikhatun F., (2019). Implementasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur Pada Perum Perhutani Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Surakarta. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis (JAB)*, 19(2), 167-195.
- Erawan P. A., Julianto I. P., (2020). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Akuntansi Produk Agrikultur Berdasarkan Psak 69 Pada Ud. Sri Pasuparata (Studi Kasus Di Desa Pasedahan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10(3), 352-362.